

Tindak Tutur Performatif dalam Cerita Anak Jepang: Kajian Pragmatik

Sri Iriantini

Program Studi Sastra Jepang, Universitas Kristen Maranatha,
Jl. Surya Sumantri no. 65, Bandung
Pos-el : iriantinisri3@gmail.com

Performative Speech Acts in Japanese Children's Stories: A Study of Pragmatics

Abstract

A communication is formed from various utterances consisting of various meaningful sentences. When communicating, a person says an utterance that pragmatically will bring meaning not only lexically, grammatically, but also contextually. The utterance that is expressed contains a certain intention of the speaker so that it is called a speech act, and a speech act that performs the speaker's intention is called a performative speech act. Performative speech acts can be marked by the presence of performative verbs explicitly, or not marked by performative verbs, but in context can be understood as performative speech implicitly. The type of performative verb used is also adjusted to the purpose of the speech, which can be declarative, representative, directive, expressive, or commissive. This research discusses this, with data taken from Japanese children's stories, to find out the types of performative speech that often appear in Japanese children's stories, and the types of performative verbs that are often used. The theory used in this research is pragmatics theory, with descriptive qualitative research method, literature study research technique, which then the data is studied with distributional method and element sorting technique. The results of this study show that implicit performative speech acts are more common than explicit performative speech acts in Japanese children's stories. Furthermore, the implicit performative.

Keywords: *Performative Speech Acts, Performative Verbs, Pragmatics, Japanese Children's Stories.*

Abstrak

Sebuah komunikasi dibentuk dari berbagai ujaran yang terdiri dari beragam kalimat yang bermakna. Ketika berkomunikasi, seseorang menuturkan ujaran yang secara pragmatis akan memunculkan makna tidak hanya secara leksikal, gramatikal, tetapi juga secara kontekstual. Tuturan yang diungkapkan tersebut mengandung maksud tertentu dari penutur sehingga disebut dengan tindak tutur, dan sebuah tindak tutur yang memperformansikan maksud penutur disebut dengan tindak tutur performatif. Tindak tutur performatif dapat ditandai dengan hadirnya verba performatif secara eksplisit, atau tidak ditandai dengan verba performatif, tetapi secara konteks dapat dipahami sebagai tuturan performatif secara implisit. Jenis verba performatif yang digunakan pun disesuaikan dengan maksud tuturan bisa deklaratif, representatif, direktif, ekspresif, ataupun komisif. Penelitian ini membahas hal tersebut, dengan data yang diambil dari cerita anak Jepang, untuk mengetahui jenis tuturan performatif yang sering muncul dalam cerita anak Jepang, dan jenis verba performatif yang sering digunakan. Teori yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik penelitian studi kepustakaan, yang selanjutnya data dikaji dengan metode distribusional dan teknik pilah unsur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur performative implisit lebih banyak ditemukan dibandingkan tindak tutur performative eksplisit dalam cerita anak Jepang. Selanjutnya, tindak tutur direktif mendominasi jenis tindak tutur lainnya, diikuti oleh tindak tutur komisif dan ekspresif, sementara yang lainnya tidak ditemukan.

Kata Kunci : *Tindak Tutur Performatif, Verba Performatif, Pragmatik, Cerita Anak Jepang*

1. Pendahuluan

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang berupa lambang-lambang yang digunakan manusia untuk berpikir, mengungkapkan jati diri, perasaan, dan berinteraksi dengan sesama. Lambang tersebut dapat berupa bunyi apabila diungkapkan secara lisan dan dapat pula berupa lambang-lambang tertulis, seperti yang diungkapkan Engkos dalam (Wijyanthi, Meidariani, & Aritonang, 2024). Sebuah komunikasi yang terjadi dalam situasi ujar tertentu biasanya melibatkan penutur, petutur, tindak tutur/ujar, peristiwa tutur (tempat/ keadaan saat terjadinya sebuah tuturan), konteks tuturan, dan maksud atau tujuan tuturan. Jika salah satu unsur tersebut tidak ada, misalnya petutur tidak ada, maka komunikasi akan sulit terwujud. Dengan demikian, sebuah komunikasi tidak bisa lepas dari hal-hal tersebut. Komunikasi dapat terjadi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam tulisan bisa ditemukan dalam berbagai karya sastra, misalnya cerita pendek, novel, cerita rakyat, bahkan cerita anak-anak, yang akan dijadikan data pada penelitian ini.

Cerita anak merupakan sebuah karya sastra yang ditulis khusus untuk anak-anak dan disesuaikan dengan perkembangan intelektual, kognisi, dan emosi anak, dan juga sering diselipkan unsur pedagogi sebagai nasehat yang diberikan secara implisit untuk pendidikan moral anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh Sarumpaet dalam (Neina, 2018) yang berpendapat bahwa sastra anak adalah karya yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta-pada dasarnya-dibimbing orang dewasa. Dengan demikian, secara implisit dapat diartikan bahwa terdapat keterlibatan dan tanggung jawab orang dewasa untuk membimbing anak dalam memahami berbagai cerita yang terdapat dalam sastra anak, baik dalam memproduksi, mengkreasi, maupun mengapresiasi.

Pada sisi bahasa pun, bahasa yang digunakan dalam cerita anak pasti harus disesuaikan dengan kemampuan bahasa anak-anak sesuai usianya atau dapat juga disesuaikan dengan pendidikan anak seperti Sekolah Dasar kelas 1 sampai 6. Termasuk dalam penggunaan tindak tutur performatif pun dalam cerita anak dimulai dari yang paling sederhana sampai ke tuturan yang membutuhkan kognisi yang lebih tinggi. Cerita anak-anak di Jepang pun sama, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak, walaupun di dalamnya banyak tuturan performatif yang maknanya tidak secara eksplisit, tetapi karena masih sederhana atau dibantu dengan ilustrasi yang dibuat oleh pengkreasi, maka gap antara pengarang dan pembaca anak-anak dapat teratasi, dan maksud tuturan pun dapat tersampaikan dengan baik. Bahasa Jepang memang merupakan bahasa yang pragmatis, yang sering tidak menyelesaikan kalimatnya, dengan harapan petutur akan memahami maksud dari tuturan yang telah diberikan sebagian tersebut. Begitupun dalam cerita anak, yang seringkali terdapat tuturan-tuturan yang melesapkan subjek atau objek, atau tuturan yang tidak diselesaikan. Akan tetapi, dari penanda-penanda yang hadir dalam tuturan tersebut, hal ini dapat dipahami, dan maksud tuturan dapat tersampaikan dengan baik pula, termasuk dalam tindak tutur performatif yang sering muncul tanpa verba performatif yang jelas.

Penelitian ini membahas tentang tuturan performatif dalam cerita anak Jepang untuk mengetahui jenis tuturan performatif dan verba performatif yang sering digunakan dalam cerita anak, karena dalam bahasa Jepang seringkali maksud tuturan tidak diungkapkan secara eksplisit dengan struktur kalimat tertentu, dan struktur kalimat tertentu pun dapat memiliki makna tersirat yang tidak sesuai dengan makna gramatikal yang dimilikinya. Selain itu, penelitian ini pun dilakukan untuk mengetahui seberapa seringnya tuturan performatif digunakan dengan mengamati kekerapan penanda hadirnya tuturan performatif tersebut lalu dibuat persentasenya dengan diagram pie. Oleh karena penelitian ini memfokuskan pada jenis tindak tutur performatif dan jenis verba performatif yang terkandung dalam cerita anak Jepang, maka digunakan kajian tindak tutur yang merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik, sehingga penelitian ini pun menggunakan pendekatan secara pragmatis.

2. Metode dan Landasan Teori

2.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian data yang deskriptif, dan teknik penelitian studi kepustakaan dengan mencari hal-hal yang dikaitkan dengan gejala-gejala kebahasaan yang muncul yang mengakibatkan timbulnya suatu pertanyaan yang dapat dijadikan suatu permasalahan. Untuk metode kajian yang digunakan adalah metode distribusional dengan teknik pilah unsur. Selanjutnya dibuat persentase keseringan tindak tutur performatif dan jenis verba performatif yang digunakan. Selanjutnya, data yang digunakan adalah cerita anak-anak yang diperuntukkan bagi anak-anak Sekolah Dasar di Jepang dari kelas 1 sampai kelas 6. Adapun cerita anak yang digunakan sebagai data adalah

- a. Anjin to Kiyohime 安珍清姫
- b. Chuumon no Ooi Ryouriten 注文の多い料理店
- c. Momotarou ももたろう
- d. Urashimatarou うらしまたろう
- e. *Kikimimizukin* きき耳ずきん
- f. 10 ppun de yomeru Meisaku Rokunensei 10 っ分で読める名作六年生 (12 Cerita)

2.2 Landasan Teori

Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat sebuah tuturan (Yule, 2006). Selanjutnya ahli linguistik lain mengungkapkan bahwa tindak tutur atau tindak ujar merupakan salah satu unsur dasar dalam sebuah komunikasi, dalam pemahaman bahwa suatu tindak komunikasi terdiri dari berbagai tindak tutur (Searle, 1969) dalam (Suyitno, Tindak Tutur dalam Perspektif Kajian Wacana, 2006). Penelitian ini menggunakan teorinya Austin dan Searle ini. Teori tindak tutur ini dikemukakan pertama kali oleh (Austin, 1962), yang menyatakan bahwa suatu tuturan bukan sekedar pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi sebuah tuturan dapat pula dikatakan sebuah tindakan (*actions*), seperti dalam contoh kalimat berikut :

1. Saya bertaruh satu juta yen bahwa kuda hitam itu akan memenangkan pacuan ini.

2. Saya berjanji untuk membawamu liburan ke Bali akhir tahun ini.

Apabila seorang penutur menuturkan kedua kalimat tersebut dalam situasi yang sesuai, maka menurut Austin ia tidak hanya membuat pernyataan mengenai bertaruh dan berjanji, tetapi ujaran tersebut juga merupakan suatu taruhan dan janji yang diucapkan oleh penutur. Jadi apa yang dikatakan tidak bisa dilepaskan dari apa yang dilakukan. Dan kalimat 1 dan 2 di atas dapat disebut sebagai kalimat performatif dengan verba performatif ‘bertaruh’ dan ‘berjanji’, yang secara eksplisit diungkapkan dalam tuturan tersebut, dengan rumus sebagai berikut : *I (Vp) you that.....*’ (Saya [kk.Performatif) Anda bahwa.....’. Akan tetapi, ketika penutur tidak menunjukkan tindak tutur mereka secara eksplisit, sehingga seringkali tidak ada verba performatif seperti pada contoh 1 dan 2 di atas, maka tuturan performatif seperti itu disebut tindak tutur performatif implisit.

Teori Austin ini digunakan pula dalam berbagai kajian tindak tutur dalam bahasa Jepang. Tindak tutur atau *speech act* dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan 発話行為 *hatsuwa koui*, dan tuturan performatif disebut dengan 遂行発話 *suikou hatsuwa*, yang bisa bersifat eksplisit 明示的な遂行発話 *meijiteki na suikouhatsuwa* dengan penggunaan verba performatif atau 遂行動詞 *suikou doushi*, dan bersifat implisit 暗示的な遂行発話 *anjiteki na suikou hatsuwa* jika tidak menggunakan verba performatif.

3. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur performatif ini pernah dilakukan oleh Fauzi (2015: 13-27) yang membahas tentang Tindak Tutur Performatif dalam Film Musang Berjanggut karya P. Ramlee dalam Jurnal Pustaka Budaya, lalu Suyitno dalam Jurnal Diksi, 2006: 113-125) yang membahas tentang Tindak Tutur dalam Perspektif Kajian Wacana. Sementara penelitian tentang cerita anak ini pernah dilakukan oleh Qurrota Ayu Neina dalam Jurnal Sastra Indonesia, tahun 2018, dengan judul Dongeng Abad 21 : Modernisasi sastra Anak Berbasis Psikologi Perkembangan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang Tindak Tutur Performatif dalam Cerita Anak Jepang.

4. Hasil dan Pembahasan

Data yang didapat akan dianalisis menurut bentuk tindak tutur implisit dan eksplisit, selanjutnya akan dianalisis berdasarkan jenis tindak tuturnya, dan diamati kekerapan munculnya bentuk dan jenis tindak tuturnya, lalu disajikan dengan diagram pie.

4.1 Tindak Tutur Performatif Implisit

Data

1. (1) 「山伏の安珍と申すものです。熊野に詣でる途中で日が
Yamabushi no Anjin to mousu no desu. Kumano ni mouderu tochuu de hi ga

暮れてしまいました。どうか一夜の宿を貸して下さい」
kureteshimaishita. Douka ichiya no yado wo kashitekudasai.

‘Nama saya Anjin dari Yamabushi. Saya sedang dalam perjalanan menuju Kumano dan kemalaman di jalan. Tolong, pinjamkan kamar semalam saja!’

Judul Buku: 安珍清姫 (Anjin Kiyohime, hal 3)

Sumber: <http://www.e-douwa.com/japan/antin-kiyohime/index.html>

Pada data (1) tersebut merupakan tindak tutur performatif implisit dengan penggunaan struktur irai ‘permohonan’ *tekudasai* yang melekat dengan verba *kasu* ‘meminjamkan’ menjadi *kashitekudasai* ‘tolong pinjamkan’. Kalimat ini dituturkan oleh seorang wanita yang bernama Anjin dari Yamabushi. Dia sedang dalam perjalanan menuju Kumano, dan kemalaman di jalan sehingga mencari tempat untuk bermalam. Perjalanannya akan dilanjutkan esok hari. Dia memperkenalkan diri dan memohon supaya dipinjamkan kamar untuk satu malam. Dapat dimasukkan ke dalam tindak tutur performatif implisit karena tidak mengandung verba performatif secara langsung atau tidak berstruktur [I+ Present + TELL/ORDER/ASK + you] + S. Untuk jenis tindak tuturnya, data tersebut dapat dimasukkan ke dalam tindak tutur direktif, berupa permohonan penutur kepada petutur supaya mengizinkannya menginap semalam di sana.

2. (2) 安珍さま、どうか私をお嫁さんにしてください」

Anjin sama, douka watashi o oyome san ni shitekudasai!

‘Tuan Anjin, tolong jadikan saya sebagai istrimu!’

(安珍と清姫 : 6)

Sumber: <http://www.e-douwa.com/japan/antin-kiyohime/index.html>

- 3.(3) 「どなたもどうか、お入りください。けっして、ごえんりょうは いりません。」
Donata mo douka, ohairikudasai. Kesshite, go enryou wa irimasen
‘Siapun silakan masuk. Tidak perlu segan-segan!’

(注文の多い料理店 : 5)

Sumber: <http://www.e-douwa.com/japan/restaurant/index.html>

4. (6) ここで髪をきちんと直し、くつの汚れを落として下さい。
Koko de kami wo kichinto naoshi, kutsu no yogore o otoshitekudasai.
‘Silakan rapikan rambut dan bersihkan sepatu dengan baik di sini!’

(注文の多い料理店 : 8)

Sumber: <http://www.e-douwa.com/japan/restaurant/index.html>

Data 2.(2), 3.(3) dan 4.(6), semuanya dapat dimasukkan ke dalam tuturan performatif implisit dengan penggunaan struktur yang sama dengan data 1 yaitu bentuk *tekudasai* atau *o-kudasai* seperti pada data 3.

Pada data 2.(2) tuturan performatif ditunjukkan dengan adverbial *douka* diikuti dengan frase 私をお嫁さんにしてください *watashi o oyomesan ni shitekudasai*. Kalimat ini dituturkan oleh seorang wanita (Kiyohime) terhadap petutur (Anjin) yang bertamu di tengah malam dan meminta izin untuk dapat menginap di rumahnya. Kiyohime terkesan dengan penampilan Anjin sehingga memberanikan diri menawarkan dirinya untuk menjadi istrinya Anjin. Bentuk *shitekudasai* ini merupakan bentuk permohonan halus kepada lawan bicara, dan dalam tuturan ini tidak tersurat verba performatif eksplisit, seperti ‘menyuruh’ atau ‘meminta’ atau ‘memohon’ dan sebagainya.

Begitu pula dengan data 3.(3) dan 4. (6). Data 3 menggunakan struktur permohonan yang lebih halus yaitu bentuk *o-kudasai* dalam verba *douka ohairi kudasai*. Kalimat ini dituturkan kepada tamu yang datang ke restoran aneh di tengah hutan tersebut, sehingga digunakan bentuk *keigo* (sopan santun) . Dalam tuturan ini pun tersirat tindak tutur performatif implisit dan tidak terlihat penggunaan verba performatif eksplisit. Data 4 menggunakan struktur yang sama dengan data 2 dan 1 yaitu V + *tekudasai*, akan tetapi dalam kalimat tuturan ini kehadiran adverbial *kichinto* ‘pastikan / rapikan’ bukan *douka* ‘tolong’ membuat tuturan permohonan ini terkesan lebih kuat sehingga lebih bermakna perintah terhadap petutur.

Data 2 sampai 4 ini dapat dimasukkan ke dalam tindak tutur performatif implisit karena tidak menggunakan verba performatif dan tidak berstruktur [I+ Present +

TELL/ORDER/ASK + you] + S. Selanjutnya untuk jenis tindak tuturnya dapat dimasukkan ke dalam jenis tindak tutur direktif.

5.(6) 「私こそ、桜の木を咲かせる名人です。これから咲かせましょう。」
Watashi koso, sakura no ki o sakaseru meijin desu. Korekara sakasemashou.

と灰をまきました。(implisit)
to hai o makimashita

‘Saya ini orang terkenal yang dapat membuat pohon sakura berbunga. Mari, saya buat pohon sakuranya berbunga’, katanya lalu menaburkan abu ke sekitar.

https://www.douwa-ouyou.jp/contents/html/douwastory/douwastory1_06.shtml

Data 5.(6) pun merupakan tindak tutur performatif implisit yang terkandung pada frase *korekara sakasemashou* これから、咲かせましょう, dengan maksud menawarkan bantuan untuk membuat pohon sakuranya berbunga. Kalimat ini dituturkan oleh seseorang yang merasa dirinya merupakan orang terkenal yang dapat membuat pohon sakura berbunga, lalu menawarkan jasanya kepada petutur untuk membuat pohon sakuranya berbunga dengan menaburkan abu. Dari jenis tindak tuturnya, tuturan pada data tersebut dapat dimasukkan ke dalam tindak tutur performatif komisif, yaitu menawarkan jasa kepada petutur, sehingga mengikatkan dirinya terhadap kejadian di masa yang akan datang, yaitu membuat pohon sakuranya berbunga.

6.(7) 「何という名前にしましょうか。」(implisit)
Nanto iu namae ni shimashouka
‘Kita beri nama apa ya?’.

「桃から生まれたから、桃太郎というのはどうだろう。」
Momo kara umaretakara, momotarou to iu no wa dou darou
‘Bagaimana jika kita beri nama Momotarou, karena dia lahir dari buah momo’

Sumber:

https://www.douwa-douyou.jp/contents/html/douwastory/douwastory1_05.shtml

Tindak tutur performatif pada data 6 merupakan tindak tutur performatif implisit yang ditunjukkan dengan bentuk *mashou* dalam frase 何という名前にしましょうか。 *nanto iu namae ni shimashouka* ‘kita beri nama apa ya?’. Tuturan ini menggunakan bentuk ajakan

mashou tetapi di dalamnya tersirat suatu perintah halus kepada petutur untuk memberi nama bayi yang baru lahir dari buah momo tersebut. Dalam tuturan tersebut verba performatif tidak tertulis dengan jelas sehingga dapat dipahami sebagai tindak tutur performatif implisit. Untuk jenis tindak tuturnya, data 6.(7) termasuk ke dalam tindak tutur direktif yang menyuruh dengan halus kepada petutur untuk memberi nama bayi yang baru lahir itu.

7.(8) おかあさん、きび団子を作ってください。
Okaasan, kibi dango o tsukuttekudasai.
'Ibu, tolong buat *kibidango*'.

Sumber:

https://www.douwa-douyou.jp/contents/html/douwastory/douwastory1_05.shtml

Tuturan pada data 7.(8) di atas, diambil dari cerita Momotarou, sebagai salah satu cerita yang populer sebagai cerita anak Jepang. Momotarou adalah seorang anak yang lahir dari buah Momo (buah persik / buah peach). Oleh karena itu tubuhnya sangat kecil, akan tetapi dia punya kekuatan yang tidak dipunyai manusia biasa. Ketika ada raksasa yang mengganggu ketenangan desanya, lalu Momotarou menawarkan diri dan berjanji untuk menumpasnya. Lalu untuk bekal di jalan, dia meminta ibunya membuat *kibidango* yaitu sebuah makanan berbentuk bulat yang dapat membuat kekuatan Momotarou menjadi berlipat. Permohonan yang dituturkan oleh Momotarou merupakan tindak tutur performatif implisit dengan struktur *..tekudasai* てください, yaitu dalam kalimat お母さん、きび団子を作ってください *okaasan, kibidango o tsukuttekudasai*. Dan dalam tuturan ini tidak terlihat penggunaan verba performatif. Dari jenis tindak tuturnya, data ini dapat dimasukkan ke dalam tindak tutur direktif, karena meminta kepada ibunya untuk membuat *kibidango*.

8. (12) では、この玉手箱を持って行ってください。でも、この箱は決して
Dewa, kono takara tebako o motteittekudasai. Demo, kono hako wa kesshite

開けてはいけませんよ」 (implisit larangan)
aketewa ikemasen yo.

'Kalau begitu, bawalah pergi kotak ini. Tetapi, pastikan dilarang membuka kotak

ini lho ya’.

Data 8.(12) tersebut diambil dari cerita *Urashimatarou* yang populer juga sebagai cerita anak Jepang. *Urashimatarou* adalah orang yang menolong seekor kura-kura yang sedang dianiaya oleh anak-anak di pinggir pantai, lalu dilepaskan kembali ke laut. Suatu hari, kura-kura tersebut datang kembali ke desa Urashimatarou dan disuruh oleh ratu kerajaan di laut membawa Urashimatarou ke istananya. Di istana bawah laut Urashimatarou dijamu sehingga lupa kembali ke desanya. Akan tetapi, pada suatu hari Urashimatarou ingat keluarganya dan ingin kembali ke desanya. Lalu ia diberi sebuah kotak yang harus dibawa dan dilarang dibukanya. Tuturan larangan yang diungkapkan oleh ratu tersebut dapat dimasukkan ke dalam tindak tutur performatif implisit larangan yang ditunjukkan pada kalimat *demo, kono hako wa kesshite aketewa ikemasen yo* ‘tapi, kotak ini pastikan dilarang / jangan dibuka ya!. Dalam tuturan ini tidak terlihat penggunaan verba performatif, dan tidak berstruktur [I+ Present + TELL/ORDER/ASK + you] + S. Dari jenis tuturannya, dapat dimasukkan ke dalam tuturan direktif karena melarang petutur melakukan suatu tindakan yaitu membuka kotak tersebut.

9. (17) また明日の夜来なさい。それまでお前さんのこぶを預かっておく。」
Mata ashita no yoru kinasai. Soremade omaesan no kobu o azukatteoku
‘Datang lagi besok!.Punukmu simpan saja di sini sampai besok!’.

Sumber:

https://www.douwa-douyou.jp/contents/html/douwastory/douwastory1_14.shtml

Tuturan performatif pada data 9.(17) terdapat pada tuturan *mata ashita no yoru kinasai* また明日の夜、来なさい, yang termasuk ke dalam tuturan performatif implisit yang bermakna menyuruh kepada petutur untuk datang dengan struktur ...*nasai*. Penutur yaitu *oni* (raksasa) menyuruh kepada seorang kakek untuk menari lagi keesokan harinya karena tariannya membuat raksasa tersebut terkesan. Selanjutnya, dari jenis tindak tuturnya, tuturan tersebut dapat dimasukkan ke dalam tindak tutur direktif, yaitu penutur menyuruh kepada petutur untuk datang lagi besok hari.

10.(18) 鬼たちはとても怒って、「やめろやめろ。全然うまくないじゃないか。
Onitachi wa totemo okotte, [yamero yamero. Zenzen umakunai ja naika

このこぶを返してやるからもう来るなよ」
Kono kobu o kaeshiteyarukara mou kuru na yo].

‘Iblis-iblis itu sangat marah, lalu berkata [Hentikan! Hentikan! Sama sekali tidak bagus! Ini kami kembalikan punuknya, dan jangan datang lagi!’.

Sumber :

https://www.douwa-douyou.jp/contents/html/douwastory/douwastory1_14.shtml.

Tuturan pada data 10.(18) merupakan tuturan performatif implisit yang ditunjukkan pada kalimat ‘*yamero, yamero. Zenzen umakunaijanaika. Kono kobu o kaeshite yarukara mou kuru na yo*’. Bentuk ‘*yamero, yamero*’ merupakan bentuk perintah kuat, dan ‘*kuru na yo*’ merupakan bentuk larangan kuat. Dalam tuturan tersebut, penutur memerintahkan petutur untuk menghentikan tariannya, dan melarang penutur untuk datang kembali ke sana. Dari jenis tindak tuturnya, tuturan pada data tersebut dapat dimasukkan ke dalam tindak tutur direktif, berupa perintah dan larangan.

4.2 Tindak Tutur Performatif Eksplisit

Tindak tutur performatif eksplisit yang ditemukan tidak sebanyak tindak tutur implisit. Dari 20 cerita anak yang dibaca, hanya 7 data yang ditemukan yang menggunakan verba performatif eksplisit. Berikut data yang mewakilinya.

11. (1) それでは私が行って退治しましょう。おかあさん、きび団子を作ってください。」
Soredewa watashi ga itte taiji shimashou. Okaasan, kibi dango o tsukutte kudasai
‘Kalau begitu, saya akan menumpasnya. Ibu, tolong buat saya kibi dango!’.

Sumber:

https://www.douwa-douyou.jp/contents/html/douwastory/douwastory1_05.shtml

Data 11. (1) di atas, mengandung tuturan performatif eksplisit dengan kehadiran pronomina persona pertama *watashi ga* ‘saya’ dan verba *taiji suru* ‘menumpas’. Tuturan tersebut diambil dari cerita Momotarou yang mempunyai kekuatan yang lebih dari manusia biasa walaupun badannya kecil. Lalu, dia ingin membantu desanya dari perbuatan jahat raksasa yang suka datang ke desanya membuat keributan. Dengan mengatakan *watashi ga taiji shimashou* ‘Saya akan binasakan (raksasa itu)’, Momotarou seolah-olah menjanjikan sesuatu kepada petutur, sehingga ini dapat dikatakan sebagai

tuturan performatif eksplisit. Sementara dari jenis tuturannya, data tersebut dapat dimasukkan ke dalam tindak tutur komisif, yang menawarkan diri untuk membantu petutur, atau jika diamati baik-baik dalam tuturan tersebut tersirat suatu janji yang dibuat penutur terhadap petutur, yaitu akan membinasakan raksasa yang telah mengganggu desa mereka.

12.(2) 「本当に約束するか。」

Hontou ni yakusuru ka.

‘Apakah benar-benar akan berjanji?’.

「約束する。嘘はつきません。宝物をやります。」 (eksplisit)

Yakusoku suru. Uso wa tsukimassen. Takaramono o yarimasu.

‘Saya berjanji. Tidak akan bohong. Saya akan berikan benda berharga’.

Sumber:

https://www.douwa-douyou.jp/contents/html/douwastory/douwastory1_05.shtml

Tuturan pada data 12.(2), merupakan tuturan performatif eksplisit yang ditunjukkan dengan kata 約束する *yakusoku suru* ‘berjanji’ oleh penutur kepada petutur. Dan penutur pun menambahkannya dengan frase 嘘はつきません *uso wa tsukimassen* ‘tidak akan bohong’, dilanjutkan dengan 宝物をやります *takaramono o yarimasu* ‘saya akan berikan benda berharga’. Untuk jenis tindak tuturnya, dapat dimasukkan ke dalam tindak tutur komisif, karena penutur berjanji terhadap petutur, dan karena janji itu penutur terikat akan tindakan yang harus dilakukan setelahnya.

13.(3) 「おじいさん、いつもおいしいおむすびをありがとう。お礼にこの箱
, *Ojiisan, itsumo oishii o musubi o arigatou. Orei ni kono hako*

をさしあげます。」 「ネズミさん。ありがとう。」

o sashiagemasu. ‘Nezumi san, arigatou ‘

‘Kakek, terima kasih atas nasi kepalnya yang enak. Sebagai rasa hormat, saya akan berikan kotak ini’.

Sumber:

https://www.douwa-douyou.jp/contents/html/douwastory/douwastory1_10.shtml

Data tuturan 3.(3) pun termasuk ke dalam tuturan performatif eksplisit dengan penggunaan verba performatif *sashiagemasu* ‘memberikan (verba kesantunan) yang diucapkan penutur kepada petutur, sebagai rasa hormat *orei*, dia akan memberikan kotak yang berisi hadiah, yaitu pada tuturan *orei ni kono hako o sashiagemasu* ‘sebagai rasa hormat, kami berikan kotak ini’. Untuk jenis tindak tuturnya, verba performatif *sashiagemasu* pun dapat dimasukkan ke dalam tindak tutur komisif, karena penutur terikat akan tindakan setelahnya yaitu harus memberikan hako ‘kotak’ kepada petutur.

14.(4) 「ほうびに宝物をやろう。また明日の夜来なさい。

Houbi ni takaramono o yarou. Mata ashita no yoru kinasai.

‘Sebagai penghargaan, akan saya berikan benda berharga’. Datanglah lagi besok pagi!’.

Sumber:

https://www.douwa-douyou.jp/contents/html/douwastory/douwastory1_14.shtml

Tuturan performatif eksplisit pada data 4.(4), ditunjukkan oleh verba performatif *yaru* ‘memberi’ dalam bentuk *yarou* dalam frase *houbi ni takaramono o yarou* ‘sebagai penghargaan, akan saya beri benda berharga’. Dalam tuturan ini pun tersirat janji penutur terhadap petutur yang akan memberikan sesuatu yang berharga terhadap petutur. Dengan demikian, jenis tindak tuturnya pun dapat dimasukkan ke dalam tindak tutur komisif.

15.(6) そのうち頑張って、酒やら米やら、おそなえしますから。」と手を

‘Sono uchi ganbatte, sake yara kome yara, o sonae shimasukara’ to te o

合わせるのです。

awa seru no deshita.

‘Orang tua tersebut berkata, ‘Selama itu saya akan berusaha, dan akan mempersembahkan sake, beras, dan lain-lain’, sambil menyatukan tangannya di dada.’

(Judul : *Kikimimizukin* きき耳ずきん, hal : 43)

Data tuturan 5.(6) mengandung verba performatif eksplisit *o sonae shimasu kara* ‘karena akan saya persembahkan’. Penutur akan mempersembahkan *osake* (minuman tradisional Jepang) dan *okome* ‘beras’ kepada petutur dalam hal ini dewa yang dipercaya menjadi pelindung mereka. Walaupun kata *watashi* ‘saya’ tidak diucapkan dengan jelas, tetapi dari konteks tuturan ini dapat dipahami yang akan mempersembahkan *osake* dan beras adalah

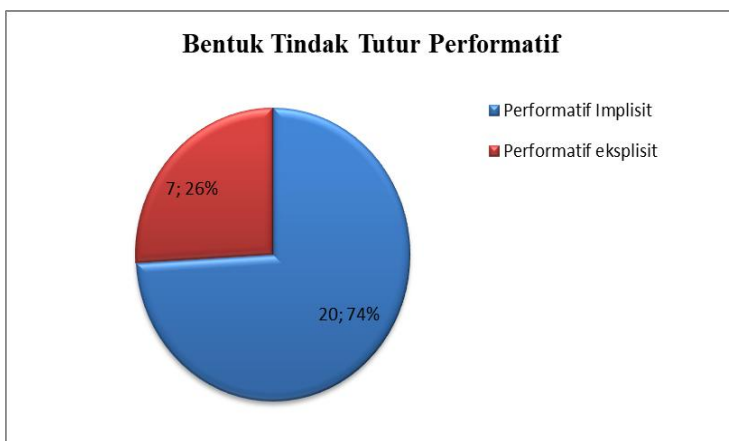
penutur / saya / pronomina persona 1. Verba *o sonae shimasu* ‘mempersembahkan’. menyiratkan penutur akan melakukan tindakan berikutnya atau dapat dikatakan penutur terikat akan tindakan yang harus dilakukan selanjutnya sesuai janji yang diucapkannya, bahwa jika dia sudah berkecukupan, dia akan mempersembahkan *sake* dan *kome* kepada dewa yang selama ini telah melindunginya. Oleh karena itu, tuturan ini dapat dimasukkan ke dalam tindak tutur komisif.

5. SIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut :

Bentuk tindak tutur performatif yang banyak ditemukan dalam cerita anak yang diambil dari buku cerita anak untuk anak SD, dan juga dari cerita rakyat dari internet, tindak tutur performatif implisit yang tidak berstruktur [I+ Present + TELL/ORDER/ASK + you] + S lebih banyak digunakan dibandingkan tindak tutur performatif eksplisit, dengan struktur permohonan *tekudasai*, permohonan halus *o V + kudasai*, perintah *..nasai*, bentuk perintah kuat *ou*, bentuk larangan *tewa ikaemasen*, dan V bentuk kamus *+na*. Tindak tutur performatif implisit ditemukan sebanyak 20 data, dan tindak tutur performatif eksplisit sebanyak 7 data. Jika dibuat diagram pie nya akan terlihat seperti berikut :

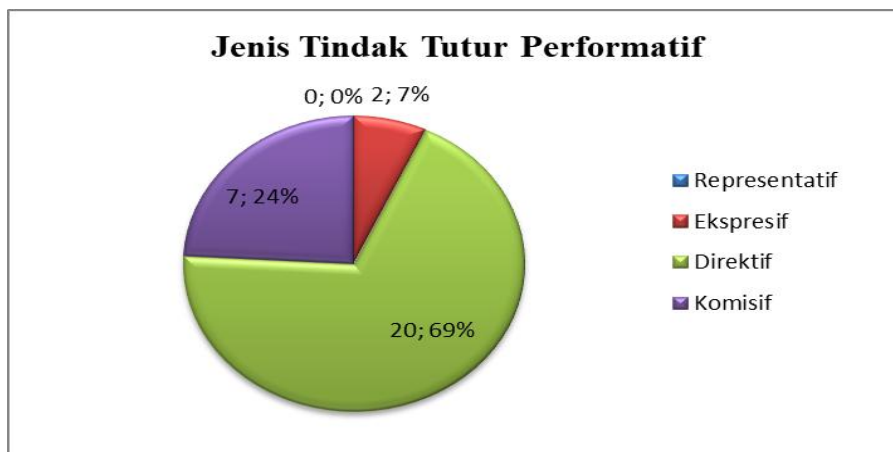
Diagram Pie 1 : Bentuk Tindak Tutur Performatif



Jenis tindak tutur performatif yang ditemukan adalah tindak tutur ekspresif sebanyak 2 data, direktif sebanyak 20 data, dan komisif sebanyak 7 data. Tindak tutur direktif terlihat paling banyak digunakan dalam cerita anak dan cerita rakyat Jepang

dibandingkan tindak tutur lainnya. Untuk tindak tutur representatif tidak ditemukan sama sekali. Jika dibuat diagram pie nya akan terlihat seperti berikut :

Diagram Pie 2 : Jenis Tindak Tutur Performatif



6. Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University.
- Balqis, A. N., & Iriantini, S. (2023). *Penggunaan no da dalam Kalimat Bahasa Jepang : Kajian Sintaksis dan Semantik*. Sakura, 307-316.
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fauzi, M. (2015). *Analisis Tindak Tutur Performatif dalam Film Musang Berjanggut Karya P.Ramlee*. Pustaka Budaya, 13-27.
- Fukuchi, H. (2011). *Danwa no Kouzou*. Tokyo : Taishuukan Shoten.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Iino, K. (2007). *Gengo Kouei to Hatsuwa Kaiyaku-Komyunikeeshon no Tetsugaku ni Mukete*. Touhoku Daigaku Daigakuin Bungaku Kenkyuuka.
- Kasai, S. (1977). *Suikou Bunseki to Wahou*. Hokkaidou University, 187-208.
- Koizumi, T. (2007). *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Neina, Q. A. (2018). Dongeng Abad 21 : Modernisasi Sastra Anak Psikologi Perkembangan. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(7), 202–211.
- Matsumoto, N. et al. (2007). *Implicit Speech Act in Conversation- An Analysis of Conversation Log within Medical Settings*. *Keer2007*, 1237.
- Searle, J. . (1969). *Speech Act*. Cambridge University Press.
- Suyitno, I. (2006). *Tindak Tutur dalam Perspektif Kajian Wacana*. *Jurnal Diksi*, 113-125.
- Tamotsu, Koizumi. (2007). *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Tomomatsu, E. et al. (2000). *Donnatoki Doutsukau Nihongo Hyougen Bunkei 200 shouchuukyuu*. Tokyo: ALC Press Japanese Textbook Series.
- Wijayanthi, P. R., Meidariani, N. W., & Aritonang, B. D. (2024). *Penggunaan Souda, Youda, Rashii pada Kalimat Bahasa Jepang*. *Sakura*, 18-28.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.